

MAKNA LEKSIKAL BAHASA MADURA KEADAAN ALAM NELAYAN DI PESISIR KEPULAUAN SUMENEP

Suhartatik
STKIP PGRI Sumenep
E-mail: suhartatik@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna leksikal bahasa Madura yang berhubungan dengan keadaan alam pada saat penangkapan ikan dan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia oleh masyarakat nelayan ditinjau dari kajian Semantik. Penelitian ini difokuskan pada tuturan sehari-hari yang digunakan masyarakat nelayan di Pantai Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bahasa dan makna yang unik yang hanya dipakai dan dipahami oleh masyarakat nelayan, contoh kata *pettengngan* mempunyai makna "keadaan malam hari yang gelap gulita tanpa ada sinar bulan", berfungsi sebagai tanda musim ikan. Adanya penelitian ini selain menambah pengetahuan masyarakat tentang makna leksikal bahasa nelayan, juga untuk tetap melestarikan bahasa Madura khususnya di Kabupaten Sumenep dan Madura dan menambah kosa kata dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Kata kunci: makna leksikal, bahasa Madura, keadaan alam nelayan

THE LEXICAL MEANING OF MADURESE LANGUAGE ON THE CONDITION OF FISHERMEN'S NATURE IN THE COASTAL AREA OF SUMENEP ISLAND

ABSTRACT

Viewed from the semantic study, this research aims to determine the lexical meaning of Madurese language related to the condition of nature at the time of the catching of fish done and in communicating using the Indonesian language by fishermen community. This research is focused on daily speech used by the fishermen community in Tanjung Beach Saronggi located in Sumenep Regency. The method used in this research is using descriptive qualitative with purposive sampling technique. The results of the study indicate the existence of unique variations of language and meaning that only spoken and understood by the fishermen community, for example the word *pettengngan* has the meaning of "the darkness of the night with no moonlight", serves as a sign of the fish season. The existence of this research in addition to increasing public knowledge about the lexical meaning of the language of fishermen, also to preserve the language of

Madura, especially in Sumenep and Madura regency and add vocabulary in communicating using the Indonesian language.

Keywords: lexical meaning, Madurese language, nature of fishermen

PENDAHULUAN

Bahasa Madura merupakan bahasa ibu yang dipakai oleh masyarakat etnik Madura. Penutur bahasa Madura ini sangat banyak dengan wilayah pemakaian yang cukup luas hampir di seluruh nusantara, akan tetapi saat ini mengalami kemunduran karena secara perlahan mulai ditinggalkan oleh penuturnya. Kemunduran ini terjadi akibat adanya modernisasi yang semakin berkembang, sehingga dengan pemakaian bahasa Madura dianggap sebagai orang terbelakang/ kuno. Bahasa Madura saat ini tidak berkembang dan terancam punah (Sukmawati, 2010).

Sebagai sebuah bahasa yang dituturkan oleh penutur dengan jumlah yang besar, bahasa Madura memiliki peranan yang sangat signifikan dalam masyarakat utamanya dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia. Ada dua peranan besar yang disumbang oleh bahasa Madura yaitu: eksistensi bahasa Madura adalah pelindung bahasa Indonesia dari serangan bahasa asing, serta bahasa Madura merupakan komponen penyumbang kosakata terhadap bahasa Indonesia (Azhar, 2008).

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan nasional. Pengembangan bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Effendy, 2013).

Bahasa Madura kaya dengan dialek yang tersebar di beberapa kabupaten di Madura yakni dialek Sumenep, dialek Kangean, dialek Pamekasan, dan dialek

Bangkalan. Dari keempat dialek tersebut, dialek Sumenep dianggap paling merdu, halus, dan jelas, karena setiap suku kata diucapkan secara penuh dan tegas. Oleh karena itu sejak tahun 1893, dialek Sumenep dianggap lebih cocok untuk dijadikan pedoman bagi pembakuan bahasa Madura sehingga kemudian dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah (Rifa'i, 2007).

Sumenep selain dialeknnya yang terkenal halus dan merdu, juga terkenal sebagai salah satu kabupaten di Madura yang memiliki potensi perikanan dan kelautan yang cukup besar. Kawasan perairan kepulauan tersebar di sekitar 126 pulau (Perbup Sumenep, Nomor 11 Tahun 2006). Komunitas nelayan biasanya beroperasi di sekitar wilayah pantai. Nelayan secara umum di lihat dari segi teknologi dapat dibedakan menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Sementara nelayan di Sumenep pada umumnya adalah nelayan tradisional yang hanya menggunakan perahu-perahu kecil, mesin tempel, dan peralatan yang sederhana. Mereka biasanya selain beroperasi di laut juga di sungai- sungai dekat pantai.

Seiring perkembangan zaman yang makin berkembang dan canggih, nelayan tradisional mulai jarang ditemui karena banyak yang beralih pada nelayan modern dan profesi lain yang dianggap lebih banyak memberikan penghasilan. Berkurangnya nelayan tradisional di Sumenep pada akhirnya menyebabkan istilah-istilah di bidang nelayan seperti keadaan alam untuk menyiapkan melakukan penangkapan ikan mulai dilupakan.

Istilah-istilah yang biasa dipakai dalam bahasa nelayan tentang keadaan alam contohnya; *pettenggan* mempunyai makna leksikal ranah nelayan ‘keadaan malam hari yang gelap gulita tanpa ada sinar bulan’. Sedangkan makna leksikal secara umum ‘keadaan yang gelap tanpa adanya cahaya lampu yang disebabkan lampu padam’.

Keadaan alam ini berfungsi sebagai penanda banyak ikan/ sedang musim ikan, sehingga nelayan waktunya turun melaut.

Penelitian mengenai makna leksikal keadaan alam nelayan ini bukan yang pertama kali dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan judul *Makna Leksikal Nama- Nama Peralatan Nelayan di Pantai Kuwaru* (Nugroho, 2013). Adapun yang membedakan penelitian sebelumnya adalah objek kajian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan objek kajian peralatan nelayan yang menganalisis makna, fungsi dan cara perawatannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek kajian keadaan alam nelayan yang menganalisis makna leksikal berdasarkan ranah nelayan dan secara umum serta juga fungsinya. Sehingga dalam menganalisis makna leksikal, penelitian ini lebih lengkap dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini mendeskripsikan makna leksikal dan fungsi keadaan alam para nelayan yang leksem atau kata yang diteliti merupakan hasil observasi di lapangan yang benar-benar ada dalam kehidupan sehari-hari para nelayan. Sehingga penelitian ini kemudian menggunakan pendekatan sosiolinguistik karena difokuskan pada tuturan sehari-hari yang digunakan masyarakat nelayan di Pantai Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Chaer (2009) mengemukakan tentang leksikal sebagai bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Jika leksikon disamakan dengan sebagai kosakata, maka leksem dapat disamakan dengan kata (Utami, 2017). Dengan demikian makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal juga diartikan

sebagai makna yang sesuai dengan referennya , makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

Banyak yang mengartikan bahwa makna leksikal adalah makna di dalam kamus. Seperti halnya yang diungkapkan Pateda (1989) yang menyatakan bahwa makna leksikal (=lexical meaning, semantic meaning, external meaning) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, entah dalam bentuk dasar atau leksem turunan dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang dapat kita lihat di dalam kamus.

Sejalan dengan hal itu Djajasudarma (1993) juga mengungkapkan bahwa semua makna (baik bentuk dasar maupun bentuk turunan) yang ada dalam kamus disebut makna leksikal. Namun ada beberapa ahli bahasa yang mengatakan bahwa makna leksikal bukanlah makna yang selalu ada dalam kamus.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hardiyanto (2008) mengungkapkan bahwa tidak selalu benar jika makna leksikal adalah makna di dalam kamus, berdasarkan pertimbangan berikut: (1) kamus tidak hanya memuat makna leksikal, (2) jika kamus diartikan sebagai teks yang memuat kata beserta maknanya, definisi tersebut tidak berlaku bagi bahasa yang tidak memiliki kamus. Alasan yang disampaikan pada teori tersebut memang sangat rasional, karena kamus tidak hanya memuat makna leksikal atau makna di luar konteks.

Di dalam kamus, semua makna kemungkinan dapat ditampilkan. Kamus tidak selalu hanya memuat makna di luar konteks tetapi makna di dalam konteks juga dimuat. Selain itu, jika makna leksikal merupakan makna yang ada di dalam kamus, maka bahasa yang tidak memiliki kamus, tidak dapat memuat maknanya. Maka dari itu semua bahasa yang ada selalu mempunyai makna leksikal, meskipun bahasa tersebut belum memiliki kamus. Hal itu karena tidak semua bahasa atau istilah selalu ada dalam kamus.

Makna leksikal berbeda dengan makna gramatikal, karena makna gramatikal (=grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem di dalam kalimat (Pateda, 1989).

Leksem yang berdiri sendiri dan mempunyai makna leksikal jika digunakan pada konteks tertentu mungkin saja akan berubah maknanya, dan makna tersebut merupakan makna gramatikal. Kata-kata tugas seperti, dan, ini, itu, yang, dan lain sebagainya tidak memiliki makna leksikal. Hal senada juga disampaikan oleh Suwandi (2008) bahwa ada leksem-leksem yang tidak memiliki makna leksikal. Kata-kata seperti dan, dengan, jika, yang, dapat digolongkan sebagai *form words* tidak mempunyai makna leksikal. Kata-kata tugas tersebut dikatakan tidak mempunyai makna leksikal karena kata-kata tersebut tidak mengandung makna sebelum digabungkan dengan kalimat atau konteksnya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Pateda (1996) bahwa makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat.

Keadaan alam nelayan merupakan sesuatu yang nyata dan mempunyai bentuk yang dilambangkan dengan kata sebagai nama. Dalam memaknai sebuah keadaan yang bisa dilihat berhubungan dengan ciri-ciri keadaan tersebut, fungsi keadaan tersebut, serta aspek-aspek lain yang memaknainya. Bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, tanda yang dimaksud dapat berupa kata yang digunakan sebagai lambang sebuah benda atau keadaan. Kata yang melambangkan sebuah benda konkret dapat dikatakan sebagai nama benda tersebut.

Dalam penelitian ini yang akan dikaji makna leksikalnya merupakan lambang sebuah keadaan yaitu berupa kata yang digunakan sebagai lambang/nama keadaan alam nelayan. Kata yang digunakan sebagai nama keadaan alam nelayan di sini tentu saja terbentuk melalui proses yang disepakati oleh para pemakai bahasa tersebut sehingga dapat digunakan sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Nama-nama keadaan alam nelayan tersebut pembentukannya mungkin saja mempunyai hubungan dengan beberapa unsur antara lain dari unsur budaya orang Madura, dari unsur kegunaan keadaan alam, dari unsur bentuk/ciri keadaan alam, ataupun dari bunyi yang dihasilkan dari keadaan alam tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan melalui kajian semantik. Adapun instrumen penelitian ini menggunakan lembar korpus data yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan jenis data melalui teknik purposive sampling. Pengambilan data dilakukan di Pantai Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nelayan tradisional di kepulauan Sumenep, dengan jumlah minimal 5 (lima) kepala keluarga pada tiap dusun di Desa Tanjung, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui 1) *Observasi* yakni melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti untuk melakukan penentuan titik-titik pengamatan wilayah yang akan diteliti, 2) *Wawancara* yakni melakukan komunikasi dengan informan untuk mengumpulkan data kebahasaan terkait dengan data yang akan dianalisis dalam penelitian ini, 3) *Dokumentasi* yakni

melakukan pengambilan foto atau gambar sekaligus perekaman hasil informasi pada saat wawancara, 4) *Tenik Catat* yakni pencatatan yang dilakukan untuk data-data penting agar lebih mudah dianalisis sekaligus melakukan pertanyaan pada informan secara langsung terkait data yang dimaksud, 5) *Klasifikasi dan kodifikasi* yakni pemetaan data keadaan alam yang diperoleh dari informan berdasarkan makna leksikal pada ranah nelayan dan ranah masyarakat umum serta fungsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang makna leksikal bahasa Madura keadaan alam pada masyarakat nelayan ini dilaksanakan di Pantai Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, Madura. Hasil dari penelitian ini berupa data macam-macam keadaan alam yang dijadikan tanda para nelayan untuk melaut yang dideskripsikan makna leksikalnya menurut ranah nelayan dan ranah masyarakat umum. Melalui penelitian ini pula diketahui fungsi atau kegunaan dari keadaan alam nelayan tersebut.

Keadaan alam merupakan hal penting yang bisa dijadikan tolok ukur keberhasilan nelayan dalam melakukan kegiatan melaut. Apabila keadaan alam menandakan hal tidak baik, maka nelayan tidak akan berani atau menunggu turun ke laut mencari ikan agar tidak mengalami kendala dalam proses penangkapan ikan tersebut nantinya. Oleh karena itu keadaan alam merupakan salah satu hal yang sangat penting dan menjadi kekuatan sebagai penunjuk para nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal. Berikut tabel keadaan alam masyarakat nelayan di Pantai Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, Madura.

Tabel 1. Keadaan Alam

No.	Data Leksikal	Makna Leksikal		Fungsi
		Ranah Nelayan	Ranah Umum	
1.	Pettengngan	‘keadaan malam yang gelap gulita tanpa adanya cahaya bulan’	‘keadaan sedang gelap karena lampu padam’	Memudahkan nelayan mencari ikan
2.	Tèra’an	‘keadaan malam yang terang benderang karena cahaya bulan’	‘keadaan sedang terang karena lampu menyala semua’	Nelayan jarang melaut/ jarang mencari ikan
3.	Angèn bhârât	‘gerakan udara dari arah barat (biasanya pada musim penghujan) secara tetap dan kuat/ angin kencang dari arah barat’	‘keadaan angin yang sangat kencang disertai hujan dan petir’	Nelayan banyak yang tidak berani melaut
4.	Abhâbu	‘suatu tanda bahwa di tempat tersebut terdapat banyak ikan’	‘gerakan gerombolan ikan yang tampak jelas dari dekat bahkan dari kejauhan’	Memberi tanda pada nelayan untuk menuju tempat tersebut
5.	Ènthèl	‘sesuatu yang mengambang berwarna bening seperti mutiara’		Jaring dan peralatan menangkap ikan menjadi kotor sehingga mengganggu proses penangkapan ikan
6.	Palarosan	‘bertemunya dua arus di tengah laut yang mengakibatkan benda yang ada di atasnya mengikuti aliran arus’	‘adanya tanda garis yang memanjang’	Mengganggu nelayan menangkap ikan
7.	Aèng sorong	‘aliran air yang sedang besar’	‘keadaan air yang sedang’	Nelayan dapat melakukan penangkapan

		dan berarus cepat'	mendorong naik'	ikan di tengah laut atau juga dapat dilakukan di pinggir pantai
8.	Aèng ondhur	'aliran air yang sedang mengecil dan berarus lambat'	'keadaan air yang sedang pergi'	Nelayan dapat melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan alat <i>tadhâng</i> (menghadang ikan)
9.	Pametteng	'angin topan yang disertai hujan tiba-tiba/badai'		Dapat mengganggu proses penangkapan ikan
10.	Aèng aghurây	'gejala air yang membuat jaring tampak terlihat oleh ikan'	'keadaan yang transparan/ terlihat dengan jelas/terang'	Ikan dapat melihat gerakan jaring yang dibentangkan
11.	Pala' Taon	'bertemunya angin di satu titik yang membentuk pusaran yang terjadi tiap satu tahun sekali'	'nama angin yang sangat kencang dan membentuk puser angin seperti alat kelamin laki-laki	Dapat mengganggu bahkan membahayakan nelayan saat proses penangkapan ikan dan mampu menghancurkan perahu nelayan
12	bâlet	'air keruh atau kotor'	'keadaan berlumpur'	Jaring nelayan menjadi tampak kotor sehingga nelayan kesulitan menangkap ikan

Pada tabel di atas terdapat 12 data keadaan alam yang menjadi tanda bagi nelayan untuk melakukan penangkapan ikan, baik di sekitar pantai maupun pada saat akan berlayar ke tengah laut. Dalam pembahasan keadaan alam nelayan di pesisir kepulauan Sumenep ini berkaitan dengan makna leksikal pada ranah nelayan dan juga ranah masyarakat umum, fungsi serta hal-hal yang harus dilakukan oleh para nelayan ketika melihat keadaan alam tersebut. Penjelasan-penjelasan yang akan diuraikan ini dimaksudkan untuk memperjelas makna yang terkandung dalam keadaan alam nelayan yang memiliki makna berbeda dengan pemahaman masyarakat umum.

Masyarakat daerah pesisir atau nelayan merupakan masyarakat yang mayoritas penghasilannya sehari-hari dari hasil laut. Aktivitas sehari-hari adalah menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut seperti kepiting, rumput laut, kerang, tiram, dsb. Umumnya hidup di kawasan pesisir pantai sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang tidak menentu, terutama terjadinya angin, gelombang laut, dll sehingga aktivitas melaut terganggu dan tidak terjadi selama masa itu. Secara otomatis penghasilan masyarakat pesisir akan menurun. Kejadian yang tidak mendukung aktivitas melaut mereka sehari-hari kerap kali disebut musim paceklik, yakni musim pada saat penghasilan mereka yang sudah bergantung kepada nasib dan secara perlahan akan bertambah turun secara drastis.

Dalam memanfaatkan sumber daya laut, masyarakat pesisir Pantai Tanjung telah memiliki pengetahuan tradisional yang berhubungan dengan gejala-gejala alam yang diwariskan secara turun temurun serta pengalaman-pengalaman yang diperoleh mereka selama melaut. Pengalaman ini tidak jauh berbeda dengan pengalaman nelayan lainnya yang ada di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Sejalan dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman, pengetahuan tentang keadaan alam mulai kurang dipahami di kalangan masyarakat sehingga perlu penelusuran lebih jauh terhadap orang tua atau sesepuh atau tokoh masyarakat.

Berikut ini merupakan data keadaan alam yang dipakai khususnya oleh nelayan Pantai Tanjung yang merupakan daerah pesisir pantai dataran rendah.

1.

Pettengan

Pettengan berasal dari bahasa Madura dari kata *petteng* (=gelap) mendapat akhiran/ *panotèng* {-an} sehingga berubah menjadi kata tambahan, yang

berarti *waktu* atau *keadaan*. Kata *pettengan* mempunyai makna pada ranah nelayan yakni ‘keadaan malam yang gelap tanpa adanya cahaya rembulan’ sedangkan makna secara umum yakni, ‘keadaan sekitar yang sedang gelap karena lampu padam’. Keadaan alam *pettengan* ini berfungsi sebagai tanda bagi nelayan bahwa telah tiba musim ikan atau banyak ikan sehingga memudahkan para nelayan melakukan penangkapan ikan.

Keadaan alam *pettengan* merupakan petunjuk musim ikan yang dipahami oleh semua nelayan di sekitar Pantai Tanjung kecamatan Saronggi. Pada umumnya selain nelayan, para tengkulak atau pedagang bahkan juga pembeli ikan bisa memahami ketika sudah musim *pettengan*. Pada saat *pettengan* ini biasanya ikan yang dijual di pasar banyak yang masih segar dan harganya murah karena pedagang yang menjual ikan segar lebih banyak dari biasanya. Namun kadang juga terjadi penumpukan ikan yang berlebih sehingga banyak ikan yang tidak laku dan akhirnya *budu* (=basi). Ikan yang *budu* teksturnya berubah menjadi lembek dan rasanya kurang enak. Musim *Pettengan* atau disebut bulan gelap biasanya terjadi karena bulan muncul di timur beredar ke barat.

2.

Tèra'an

Kata *tèra'an* berasal dari kata *tèra'* (=terang) mendapat akhiran/ *panotèng* {-an} sehingga berubah menjadi kata tambahan, yang berarti *waktu* atau *keadaan* (Effendy, 2014) yang memiliki makna ranah nelayan ‘keadaan malam yang terang benderang karena cahaya rembulan’ sedangkan makna secara umum yakni ‘keadaan sekitar yang sedang terang karena cahaya lampu yang menyala semua’. Keadaan alam *tèra'an* berfungsi sebagai tanda agar nelayan tidak pergi melaut karena proses penangkapan ikan tidak akan dapat

berjalan dengan maksimal. Menurut para nelayan hal ini terjadi karena ikan akan melihat dengan jelas bentangan jaring maupun jala yang ditebar oleh nelayan karena cahaya rembulan yang terang. Pada musim *tèra'an* ikan-ikan akan menjauh ketika sudah melihat riak dari gerakan perahu maupun alat penangkapan ikan. Maka pada musim ini banyak nelayan yang tidak pergi melaut atau hanya mendapatkan tangkapan yang sedikit bagi mereka yang memaksa melaut. Biasanya nelayan yang mencoba menangkap ikan pada musim ini, melakukan proses penangkapan dengan menggunakan alat pancing.

3.

Angèn bhârat

Angèn bhârât memiliki makna ‘gerakan udara dari arah barat secara tetap dan kuat/ angin kencang dari arah barat’. *Angèn bhârât* ini biasanya terjadi pada musim penghujan. Angin berhembus yang sangat kuat menyebabkan nelayan tidak berani untuk menangkap ikan, selain karena bisa membahayakan mereka, hasil tangkapan pun kadang tidak seberapa karena ikan juga menjauh karena gelombang laut yang menghempas dengan keras. Nelayan yang berani melaut biasanya hanya di sekitar pantai/ tidak berani ke tengah laut. *Angèn bhârât* makna secara umum adalah ‘keadaan angin yang sangat kencang disertai hujan dan petir’. Adanya *Angèn bhârât* ini berfungsi sebagai penanda agar nelayan tidak turun melaut atau lebih berhati-hati jika memang akan melaut. Pada saat *Angèn bhârât* hasil tangkapan nelayan biasanya sangat sedikit bahkan tidak mendapatkan samasekali sehingga pada saat itu harga ikan melonjak sangat tinggi di pasaran.

Angèn bhârat mengakibatkan menurunnya produktivitas nelayan, namun hal ini tidak membuat nelayan berhenti melakukan kegiatan melaut. Mereka tetap melakukan aktivitas seperti biasanya walau kadang harus berhadapan dengan keadaan yang sangat ekstrim. Musim barat merupakan musim sulit bagi nelayan untuk melaut, namun di sisi lain mereka diuntungkan karena harga ikan sangat mahal.

4.

Abhâbu

Abhâbu merupakan ‘suatu tanda bahwa di tempat tersebut terdapat banyak ikan’ (makna ranah nelayan) sedangkan secara umum *abhâbu* merupakan ‘gerakan gerombolan ikan yang tampak jelas baik dari dekat maupun dari kejauhan’. Keadaan alam *abhâbu* ini berfungsi sebagai tanda bahwa di tempat tersebut terdapat banyak gerombolan ikan sehingga nelayan akan menuju ke tempat tersebut. *Abhâbu* ini merupakan petunjuk yang sangat jelas kepada nelayan tentang keberadaan ikan. Gerakan-gerakan ikan yang bergerompol dan cipratan-cipratan air akibat gerakan ikan tampak jelas terlihat dari kejauhan. Setiap nelayan yang paham dengan tanda ini tidak akan ragu lagi untuk menebarkan jala/jaringnya di tempat tersebut. Hasil tangkapan ikan akan lebih banyak diperoleh jika nelayan banyak menemukan tempat *abhâbu* ini.

5.

Ènthèl

Keadaan alam *ènthèl* ini merupakan istilah asli para nelayan yang memiliki makna ‘sesuatu yang mengambang berwarna bening seperti mutiara’. Adanya *ènthèl* mengakibatkan jaring dan peralatan menangkap ikan menjadi kotor

sehingga mengganggu proses penangkapan ikan. *Ènthèl* ini biasanya mengumpul seperti ubur-ubur, berwarna putih seperti mutiara dan akan melekat pada jaring atau alat penangkap ikan milik nelayan. *Ènthèl* selain banyak terlihat mengambang namun juga banyak yang mengendap. Meskipun nelayan berusaha menghindari *Ènthèl* ini, namun kadang tetap ada yang masih tersangkut di peralatan mereka. Biasanya hal ini banyak ditemukan pada saat musim penghujan. Adanya *Èntèl* berfungsi agar nelayan bisa lebih berhati-hati sewaktu melakukan pemasangan alat tangkap agar tidak menempel di alat tersebut.

6.

Palarosan

Menurut makna pada ranah nelayan *palarosan* merupakan 'bertemunya dua arus di tengah laut yang mengakibatkan benda yang ada di atasnya mengikuti aliran arus'. Sedangkan makna secara umum 'adanya tanda garis yang memanjang. *Palarosan* ini cukup mengganggu nelayan dalam proses penangkapan ikan karena pada aliran arus terdapat tumpukan sampah yang memanjang sehingga membuat alat tangkap ikan milik nelayan menjadi kotor dan ikan terhalang untuk masuk ke dalam peralatan mereka.

Nelayan mengenal musim utara yang terjadi pada bulan November sampai dengan bulan Februari. Musim ini merupakan musim yang kurang menguntungkan karena para nelayan kurang mendapatkan hasil tangkapan karena banyak ikan yang bersembunyi. Musim hujan juga banyak menghanyutkan sampah yang menjadi makanan ikan sehingga pada masa itu ikan selalu dalam keadaan kenyang sehingga enggan memakan umpan nelayan.

Selain itu adanya *palarosan* ini juga menghambat laju perahu nelayan untuk berpindah tempat atau memutar haluan. Sehingga adanya *palarosan* membuat nelayan lebih berhati-hati dalam memilih arah laju perahu agar tidak terhalang oleh sampah yang memanjang tersebut.

7. *Aèng sorong*

Aèng sorong (=air mendorong) merupakan istilah yang dipakai oleh para nelayan dengan memperhatikan kondisi pasang surut air laut. Di samping pengetahuan tentang musim menangkap ikan di laut, masyarakat pantai Tanjung juga memiliki pengetahuan tentang pasang surutnya air laut. Pasang surut air laut ini terjadi sepanjang hari, oleh masyarakat dilihat berdasarkan pada keadaan air sedang naik atau sedang turun. Pasang surutnya air laut ini juga berhubungan dengan dengan keadaan bulan di langit, sedang *pornama* atau bukan. Adapun makna *Aèng sorong* ranah nelayan ‘aliran air yang sedang besar dan berarus cepat’. Sedangkan makna secara umum ‘keadaan air yang sedang mendorong naik. Fungsi dari keadaan air yang pasang ini nelayan dapat melakukan penangkapan ikan di tengah laut atau juga dapat dilakukan di pinggir pantai karena biasanya ikan banyak berkumpul ke tepi pantai.

8. *Aèng ondhur*

Selain *Aèng sorong*, masyarakat nelayan juga mengenal *Aèng ondhur* (=air pergi) yang memiliki makna ranah nelayan ‘aliran air yang sedang mengecil dan berarus lambat’. Sedangkan makna secara umum ‘keadaan air yang sedang pergi’. Pada keadaan *Aèng ondhur* nelayan dapat melakukan

penangkapan ikan dengan menggunakan alat *tadhâng* (menghadang ikan). Pada saat *Aèng ondhur* biasanya aliran arus air cukup deras, sehingga banyak ikan yang dapat ditangkap dengan cara dihadang.

9. *Pametteng*

Kata *pametteng* merupakan istilah asli yang berasal dari masyarakat nelayan dalam menggambarkan sebuah keadaan ‘angin topan yang disertai hujan tiba-tiba/ badai’. Gejala alam *pametteng* ini tidak terduga/tidak dapat diprediksi oleh nelayan. Kemunculan angin kencang ini juga dapat menyebabkan gangguan lainnya seperti ombak tinggi, arus deras sehingga menyebabkan kawanan ikan atau biota lainnya berpencaran. Hal ini membuat nelayan sulit mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Keadaan seperti ini biasanya terjadi apabila angin bertiup dari arah barat dalam kecepatan tinggi, serta diselingi hujan, angin yang berubah-ubah arah, nelayan menyebutnya *pemetteng*. Kondisi seperti ini sangat ditakuti nelayan karena datangnya secara tiba-tiba sehingga dapat menenggelamkan perahu nelayan. Apabila hal ini terjadi biasanya nelayan akan berusaha secepat mungkin untuk berlabuh ke pulau yang terdekat.

10. *Aèng aghurây*

Aèng aghurây (=air membelah) merupakan kondisi air yang tampak jernih sehingga keberadaan peralatan nelayan dapat terlihat oleh ikan. Adapun makna menurut ranah nelayan *Aèng aghurây* adalah ‘gejala air yang membuat jaring tampak terlihat oleh ikan’. Sedangkan makna secara umum adalah ‘keadaan yang transparan/ terlihat dengan jelas/terang’. Nelayan agak

kesulitan menangkap ikan karena ikan akan menjauh ketika melihat jaring yang membentang.

11. *Pala' taon*

Kata *Pala' taon* (pala'= penis, taon=tahun) di masyarakat sering menjadi pertentangan karena hal itu menyangkut alat vital laki-laki. Sebagian masyarakat ada yang menyebut *pala' taon* juga ada yang menyebut *ola' taon* (*ola'*=ulat, *taon*=tahun) karena dianggap terlalu tabu. Namun kata *Pala' taon* sudah lebih umum dipahami baik oleh nelayan maupun masyarakat umum. *Pala' taon* secara makna leksikal ranah nelayan adalah 'bertemunya angin di satu titik yang membentuk pusaran yang terjadi tiap satu tahun sekali'. Sedangkan pemahaman masyarakat umum memiliki makna 'nama angin yang sangat kencang dan membentuk puser angin seperti alat kelamin laki-laki'. *Pala' taon* ini dapat mengganggu bahkan membahayakan nelayan saat proses penangkapan ikan dan mampu menghancurkan perahu nelayan yang melaut. Adanya angin ini biasanya menyebabkan kecelakaan pada nelayan bahkan terkadang memakan korban, baik kerusakan perahu maupun nelayan yang tewas.

12. *Bâlet*

Kata *Bâlet* dapat dimaknai nelayan sebagai 'air keruh atau kotor'. Sedangkan oleh masyarakat umum, *Bâlet* diartikan sebagai 'keadaan berlumpur'. Pada saat nelayan bertemu dengan kondisi *Bâlet* ini biasanya jaring nelayan menjadi kotor sehingga nelayan kesulitan menangkap ikan karena ikan banyak yang menjauh ketika melihat jaring kotor.

Berdasarkan pengetahuan tentang keadaan alam, nelayan memiliki pengetahuan yang dijadikan pedoman dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang laut bagi nelayan sangat membantu terhadap upaya peningkatan taraf kehidupan ekonomi masyarakat dalam mencari nafkah. Dalam melakukan aktivitas mereka tidak mengenal musim, sehingga semua musim harus dijalani dan disyukuri asalkan bisa memahami tanda atau gejala alam. Melalui gejala alam tersebut nelayan bisa mewaspadaikan hal-hal yang bisa membahayakan.

Keadaan alam atau cuaca menurut konsep nelayan Pantai Tanjung dapat dijadikan suatu dasar untuk menentukan wilayah penangkapan. Dalam kondisi siklus alam yang ada, sebenarnya juga sedang dimanfaatkan oleh sejumlah spesies ikan laut tertentu untuk berkembang biak. Sementara pada fase ekstrim, nelayan biasanya melakukan aktivitas lain seperti memperbaiki jaring, memperbaiki kapal, dan menyiapkan alat tangkap ikan lainnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa keadaan alam yang sering dijadikan pedoman oleh masyarakat pesisir/ nelayan di Pantai Tanjung kepulauan Sumenep. Pengetahuan tentang gejala alam yang dipahami akan menjadi panduan bagi mereka dalam memenuhi hidup di laut/perjuangan mereka di laut dan untuk menghindar dari bahaya. Pengetahuan tersebut terdiri atas pengetahuan tentang musim, bintang, bulan dan tanda lainnya yang tampak dan akan terjadi serta fungsi dari keadaan alam atau gejala cuaca tersebut. Nama atau istilah keadaan alam/ gejala cuaca diberikan sesuai keadaan yang ditemui oleh para nelayan berdasarkan bahasa Madura yang mereka pahami dari para leluhur atau nelayan-nelayan terdahulu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut mendukung pelaksanaan penelitian dan penerbitan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, I. N. (2008). *Ketika bahasa Madura tidak lagi bersahabat dengan kertas dan tinta dalam bahasa dan sastra dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma. (1993). *Semantik 2: Pemahaman ilmu makna*. Bandung: Eresco.
- Effendy, M.H. (2014). *Gramatika bahasa Madura (Tinjauan Deskriptif tentang Paramasastra Bahasa Madura)*. Pamekasan: STAIN PMK Press.
- Effendy, M.H. (2013). *Problematika periodisasi ejaan bahasa Madura dalam Perspektif Prakisi Madura*. Okara. Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 2. Tahun VIII. November 2013. Unit Bahasa STAIN Pamekasan.
- Hardiyanto. (2008). *Leksikologi: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Kanwa Publiser.
- Nugroho, H.A. (2013). *Makna leksikal nama-nama peralatan nelayan pantai Kuwaru*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pateda, M. (1989). *Semantik leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- Pateda, M. (1996). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rifa'i, M.A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Suwandi, S. (2008). *Pengantar kajian makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sukmawati, D.L. (2010). *Deiksis dalam Bahasa Madura*. Medan Bahasa. Jurnal Ilmiah Kebahasaan. Volume 5. Nomor 1. Juli 2010. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Utami, S. R. (2017). *Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). 189-203. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010203